

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan SDA (Sumber Daya Alam) yang melimpah, menyebabkan munculnya kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk menggali kekayaan alam tersebut. Salah satu kekayaan alam yang dimiliki Indonesia adalah kekayaan alam yang terdapat di dalam lapisan tanah, seperti minyak dan gas bumi, logam mulia /emas, batu-bara, batu kapur, maupun tanah itu sendiri. Tanah merupakan sumber daya alam yang banyak dimanfaatkan oleh manusia. Tanah digunakan oleh manusia untuk lahan pertanian, lahan mendirikan pemukiman, maupun sebagai bahan baku industri. Salah satu kegiatan ekonomi manusia yang menjadikan tanah sebagai bahan baku industri adalah industri kerajinan keramik. Pada industri keramik, tanah dijadikan bahan baku utama dalam kegiatan produksinya.

Berbagai usaha kegiatan ekonomi tumbuh dalam masyarakat pedesaan. Usaha kegiatan ekonomi tersebut misalnya usaha pembuatan keramik, pembuatan kerajinan dari bambu dan sebagainya. Industri dan kerajinan-kerajinan tersebut merupakan sub sektor yang memiliki sejarah sosial yang panjang dan penuh dengan kekayaan essensial budaya daerah. Selain itu juga memiliki kemampuan untuk menjadi dasar bagi pengembangan lebih luas mengenai lapangan usaha mandiri ([http:](http://)

[//id.wikipedia.org/wiki/211/05/16/Sumber\\_Daya\\_Alam](http://id.wikipedia.org/wiki/211/05/16/Sumber_Daya_Alam), diakses 12 Desember 2013).

Perkembangan industri menyebabkan daerah-daerah yang dulunya tidak mengenal industri sebagai lapangan kehidupan, sekarang ada kemungkinan timbul menjadi daerah industri. Pertumbuhan industri pada dasarnya selain membawa teknologi industri ke dalam suatu masyarakat agraris, di lain pihak membawa pula tenaga-tenaga kerja yang kemungkinan pula terdiri dari aneka ragam pendidikan, budaya, dan adat istiadat. Industri kerajinan keramik di Desa Klampok Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara juga dapat mengurangi jumlah pengangguran di Kabupaten Banjarnegara. Dari usaha kerajinan keramik bisa meningkatkan perekonomian di sekitar industri kerajinan keramik dan juga bisa meningkatkan perekonomian para pekerjanya. Selain itu juga untuk memperkenalkan kepada masyarakat tentang produk kerajinan keramik, baik sebagai karya seni murni yang dapat dinikmati keindahannya maupun sebagai produk perkakas yang memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Sentra kerajinan keramik di Desa Klampok merupakan sentra kerajinan keramik yang terbaik terutama pada industri keramik Mustika yang sampai saat ini masih terus berproduksi dengan cara mempertahankan kekhasan keramik Desa Klampok, dan keramik yang dihasilkan merupakan keramik yang berkualitas tinggi serta tidak kalah dengan keramik-keramik dari daerah lain. Selain itu juga untuk memperkenalkan kepada wisatawan bahwa Kabupaten Banjarnegara juga memiliki potensi kerajinan yang bernilai seni

tinggi, selain potensi obyek wisata dan wisata kuliner yang khas yaitu dawet dan buntil(Martadiwangsa, 1999: 387).

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Perkembangan Industri Keramik Mustika dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Klampok, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara Tahun 2000-2013. Agar dapat kemudahan dan efektif dalam penelitian penulis menyederhanakan penelitiannya. Suatu objek dapat dikurangi ruang lingkungannya, jika bahan-bahannya terlalu banyak untuk bisa digunakan secara layak dan pantas, hal itu dapat dilakukan dengan mengurangi wilayah geografisnya, jumlah orang, jangkauan waktu, dan jenis kegiatan yang tersangkut. Berdasarkan keterangan tersebut, penulis membatasi penulisan dalam hal masalah waktu yang akan diteliti yaitu pada tahun 2000-2013 dengan pertimbangan sebagai berikut.

1. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1996-1998 juga berakibat padapenurunan penjualan kerajinan keramik, hal ini disebabkan karena harga-harga yang mahal. Pada tahun 1999 usaha kerajinan keramik sudah sedikit membaik setelah masalah-masalah yang menerpa para pengrajin keramik, dan kemudian baru pada tahun 2000 usaha kerajinan keramik di Desa Klampok mulai stabil kembali. Dan minat pasar terhadap seni kerajinan keramik perlahan-lahan mulai kembali normal (wawancara dengan Tri Mulyantoro, 20 Mei 2014).

2. Berdasarkan pengamatan penulis, pada tahun itu juga (2000-2013), merupakan awal kebangkitan atau perkembangan industri kerajinan keramik di Desa Klampok, Kabupaten Banjarnegara setelah krisis ekonomi menerpa Indonesia. Selanjutnya perkembangan industri keramik dalam bidang sosial-ekonomi yang disebabkan karena tingkat penghasilan penduduk yang naik seiring dengan terus meningkatnya permintaan kerajinan keramik baik dari masyarakat sekitar industri maupun masyarakat dari luar daerah.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi wilayah Desa Klampok, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara?
2. Bagaimana perkembangan industri keramik Mustika di Desa Klampok, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara dari tahun 2000-2013?
3. Bagaimana dampak industri keramik Mustika terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Desa Klampok, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran kondisi dilokasi pada rumusan masalah diatas, olehkarena itu penelitian ini lebih memprioritaskan:

1. Mengetahui kondisi wilayah Desa Klampok, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara.
2. Mengetahui perkembangan industri keramik Mustika di Desa Klampok, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara dari tahun 2000-2013.
3. Mengetahui dampak industri keramik Mustika terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Desa Klampok, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Untuk memperluas penerahuan di bidang usaha industri kerajinan keramik dan untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai cara memilih bahan baku tanah yang memiliki kualitas tinggi.

2. Bagi Konsumen

Sebagai sumber informasi untuk mengetahui sejauh mana kreativitas dan mutu kerajinan keramik yang dihasilkan sehingga bisa bersaing dengan industri-industri kerajinan keramik yang lainnya.

### 3. Bagi Pemilik Industri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan bagi perusahaan mengenai faktor-faktor apa sajakah yang perlu diperhatikan dan diperbaiki oleh perusahaan kerajinan keramik.

### 4. Bagi Masyarakat

Untuk memberikan masukan kepada masyarakat Desa Klampok supaya bisa tertarik dan menekuni usaha industri kerajinan keramik sehingga bisa meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar industri.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang keramik di Desa Klampok Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara, antara lain:

Adi Budiono (2003) berjudul *Pengaruh Differensiasi terhadap Produk dan Jumlah Penyalur Terhadap Volume Penjualan (Penelitian pada Perusahaan Keramik Apicta Klampok Banjarnegara)*. Penelitian yang dilakukan sepadan berupa perusahaan keramik Klampok merupakan sebuah perusahaan yang memproduksi kerajinan yaitu keramik. Dengan usahanya memasarkan produknya, perusahaan mengadakan kebijaksanaan differensiasi produk dengan cara memproduksi beberapa jenis produk keramik yang dibedakan menurut kualitas serta bentuk maupun ragam yang membedakan

harga yang disesuaikan dengan selera konsumen sehingga diharapkan dapat terjangkau oleh para konsumen.

Adi Gatot Febrijanto (2002) berjudul *Evaluasi Efisiensi Usaha Kerajinan Keramik Pada Perusahaan Keramik “Nur” di Klampok Kabupaten Banjarnegara*. Penelitian yang dilakukan sepadan berupa penggunaan modal usaha yang dilakukan perusahaan keramik “Nur” di Klampok selama ini sudah efisien. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata rentabilitas ekonomi lebih besar dari pada rata-rata tingkat suku bunga bank ( $30,14 \% > 23,83 \%$ ). Perkembangan usaha pada perusahaan keramik “Nur” di Klampok selama 3 tahun dari tahun 1998-2000 mengalami penurunan. Hal tersebut dibuktikan dengan koefisien yang menunjukkan nilai negatif ( $b = -0,02865$ ).

Bekti Nurani (2009) berjudul *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Inovasi Produk Terhadap Peningkatan Kinerja Pemasaran (Survey pada Perusahaan Kerajinan Keramik di Klampok dan Susukan Kabupaten Banjarnegara)*, penelitian yang dilakukan sepadan berupa orientasi pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap inovasi produk pada perusahaan kerajinan keramik di Klampok dan Susukan-Banjarnegara ( $t$  hitung sebesar  $0,770$  lebih kecil  $t$  tabel  $2,04$ ). Orientasi pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap inovasi produk pada perusahaan kerajinan keramik di Klampok dan Susukan-Banjarnegara ( $t$  hitung sebesar  $2,717$  lebih besar dari  $t$  tabel  $2,04$ ). Orientasi pasar orientasi pembelajaran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inovasi produk pada perusahaan kerajinan keramik di

Klampok dan Susukan-Banjarnegara (F hitung sebesar 3,598 lebih besar dari F tabel 3,25). Inovasi produk berpengaruh signifikan terhadap kinerja pemasaran pada perusahaan kerajinan keramik di Klampok dan Susukan-Banjarnegara (t hitung sebesar 2,240 lebih besar dari t tabel 2,04).

Laeli Istikomah (2008) berjudul *Profil Industri Keramik Di Desa Klampok Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara*. Penelitian yang dilakukan sepadan berupa mayoritas industri di Desa Klampok masih merupakan industri kecil dengan tenaga kerja yang terserap masih rendah yaitu 5-16 orang. Ketrampilan yang dimiliki pekerja masih perlu ditingkatkan karena masih banyak pekerja yang belum bersertifikat. Produk keramik belum bervariasi dengan kurang berkembang karena hanya sesuai pesanan pelanggan, sehingga industri keramik di Desa ini mempunyai produk masal yaitu banyaknya pesanan berupa peralatan minum. Dari segi permodalan masih perlu tambahan modal dari pemerintah untuk peningkatan promosi, sarana dan modal usaha. Walaupun industri keramik sudah ada pembinaan seperti sentra yang khusus untuk kelompok-kelompok pemilik industri keramik namun tetap mengharapkan perhatian dan dukungan demi kemajuan industri agar mampu bersaing ke pasar yang lebih luas.

Nguswianto (2004) berjudul *Analisis Pengawasan Kualitas Produk Pada Perusahaan Keramik Mustika Klampok Di Banjarnegara*. Penelitian yang dilakukan sepadan berupa mengetahui apakah kualitas produk vas bunga dan guci berada diluar batas kendali, untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara tingkat kerusakan yang ditetapkan perusahaan, untuk mengetahui jenis



apakah paling besar yang terjadi pada produk vas bunga dan guci. Dari hasil analisis tabulasi terhadap jenis kerusakan terhadap produk vas bunga didapatkan jenis kerusakan terbesar terjadi karena bentuknya sebanyak 30 unit, motifnya sebanyak 28 unit. Sedangkan untuk jenis kerusakan produk guci didapatkan jenis kerusakan terbesar dikarenakan bentuknya sebanyak 26 unit, motifnya sebanyak 24 unit. Maka dapat disimpulkan perusahaan keramik Mustika harus melakukan inpeksi pengawasan terhadap produk vas bunga dan guci agar mengurangi jumlah kerusakan dan jenis kerusakan yaitu melalui pengawasan dalam pembuatan khususnya dalam proses pencampuran bahan baku dan ketelitiannya.

Umi Rusmiatun (2004) berjudul *Pengaruh Industri Keramik Terhadap Perubahan Tingkat Sosial Ekonomi Pengusaha Keramik di Desa Klampok Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara*. penelitian yang dilakukan sepadan berupa industri keramik berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja dan tingkat sosial ekonomi pengusaha keramik di Desa Klampok, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara. Berdasarkan rata-rata pendapatan yang diperoleh sebelum menjadi pengusaha yang hanya Rp 850.000,00 sebulan sesudah menjadi pengusaha pendapatan bertambah menjadi Rp 3.208.000,00 perbulan.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, sebenarnya hampir sama yaitu membahas tentang industri keramik. Penelitian yang sebelumnya membahas tentang *Pengaruh Industri Keramik Terhadap Perubahan Tingkat*

*Sosial Ekonomi Pengusaha Keramik di Desa Klampok Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.* Namun yang membedakan antara penelitian yang terdahulu dengan yang sekarang adalah adanya batasan waktu serta kondisi wilayah Desa Klampok pada tahun 2000-2013. Industri keramik Mustika merupakan industri keramik terbesar di Desa Klampok karena memiliki 1 perusahaan keramik dan 3 buah *showroom* keramik dan yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Dengan begitu dapat mengurangi jumlah pengangguran di Kabupaten Banjarnegara. Motif yang digunakan pada keramik di industri keramik Mustika berbeda dengan industri keramik yang lain seperti: industri keramik Usaha Karya, Kiat, Nur, Apicta, dan Prisma. Motif-motif yang digunakan pun tidak berubah dari dahulu hingga sekarang, yaitu dengan cara mempertahankan ke khasan keramik Desa Klampok salah satunya ada motif batik daun, motif batik totaja, motif batik semen keraton, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang *Perkembangan Industri Keramik Mustika dan Dampaknya terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Klampok Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara Tahun 2000-2013.*

#### **F. Landasan Teori dan Pendekatan**

Konsep Marx *Historical Materialism* yang mengungkapkan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh kedudukan materinya, bukan pada ide karena ide juga merupakan bagian dari materi. Implikasi dari konsep *historical materialism* adalah melihat struktur ekonomi (*Economic Structure*)

sebagai awal dari semua kegiatan manusia. *Ekonomi Struktural* adalah penggerak perubahan yang akan memimpin perubahan termasuk perubahan sosial. Menurut Marx yang penting itu lingkungannya, lingkungan ekonomi menjadi dasar segala perilaku masyarakat, termasuk proses perubahan sosial. Siapa yang menguasai ekonomi akan berhasil menguasai aspek lainnya (Salim, 2002: 29-30).

Perkembangan industri keramik di Indonesia pada awalnya sangat lambat, dikarenakan kurangnya pembinaan dan pemasaran dari produk yang dihasilkan. Pada awalnya pembuatan keramik hanya untuk keperluan dari daerah itu sendiri. Tenaga ahli atau pengrajin bersifat turun temurun sehingga hanya sebagian kecil dari penduduk yang mau dan dapat membuat keramik. Dari hasil pembinaan dan bimbingan dari pemerintah dan pihak-pihak terkait, baik produktifitas dan variasi bentuk juga pengalaman pengrajin keramik semakin meningkat. Perkembangan dari bentuk produk keramik yang masih melekat ciri khasnya dari masing-masing daerah semakin menarik dan memperkaya hasil budaya bangsa.

Perkembangan dunia pariwisata yang semakin maju memberikan dampak yang sangat bagus bagi perkembangan kerajinan keramik, dengan begitu akan semakin meningkatkan produktifitas dan kualitas juga pemasaran produk keramik, dan juga semakin meningkatkan taraf hidup masyarakat disekitarnya (Sambudi, 2004: 101-102).

Menurut Koentjaraningrat (Marzali, 2007: 19) istilah kebudayaan, sistem nilai budaya, dan sikap mental adalah termasuk ke dalam konsep

kultur, menurut aliran *cultural developmentalism*. Kultur dalam kajian-kajian *cultural development* adalah sistem ideasional atau sistem gagasan, atau *the state of mind* yang mendorong pola perilaku yang khas pada suatu kelompok sosial tertentu. Kultur, pada suatu saat berada pada posisi *independent variable* bila dikaitkan dengan kemajuan perekonomian suatu masyarakat.

Sosial budaya merupakan bentuk gabungan dari istilah sosial dan budaya. Sosial dalam arti masyarakat, budaya atau kebudayaan dalam arti sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Sosial budaya dalam arti luas mencakup segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, atas landasan pemikiran tersebut, maka pengertian sistem sosial budaya Indonesia dapat dirumuskan sebagai totalitas tata nilai, tata sosial, dan tata laku manusia Indonesia yang merupakan manifestasi dari karya, rasa dan cipta didalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Dalam hubungan ini, pengertian sosial budaya mencakup dari dua segi utama kehidupan manusia.

#### 1. Segi Kemasyarakatan

Manusia demi kelangsungan hidupnya harus mengadakan kerjasama dengan sesama manusia. Pengertian kemasyarakatan pada hakikatnya adalah merupakan pergaulan hidup manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, senasib sepenanggungan dan solidaritas yang merupakan unsur pemersatu kelompok sosial.

## 2. Segi Kebudayaan

Kebudayaan merupakan totalitas cara hidup yang manifestasinya tampak dalam tingkah laku yang terlembagakan. Hakikat budaya adalah sistem nilai yang merupakan hasil hubungan manusia dengan cipta, rasa, dan karsa yang menumbuhkan gagasan-gagasan utama serta merupakan kekuatan pendukung dan penggerak kehidupan. Fokus budaya dapat berupa nilai dan norma religius, ekonomi atau nilai sosial budaya lainnya, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi (Sudibyo, 2013: 7-8).

Kebudayaan berasal dari kata “budaya”, yang berasal dari kata Sankerta “budhayah”, sebagai bentuk jamak dari buddhi, yang berarti budi atau akal. Kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Menurut Koentjaraningrat memberikan pengertian kebudayaan sebagai “keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu”. Atau dengan kata lain bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya. Jadi kebudayaan merupakan produk budaya.

### a. Wujud Kebudayaan

Ralp Linton, membaginya menjadi wujud fisik dan non fisik. Sedangkan Koentjaraningrat membaginya ke dalam tiga wujud, yaitu wujud ideal: yaitu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya yang berfungsi mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan manusia, serta perbuatan manusia dalam masyarakat, maka sering disebut “adat tata cara”.

b. Wujud Sistem Sosial

Wujud sistem sosial yaitu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Sistem sosial terdiri dari rangkaian aktivitas manusia dalam masyarakat yang selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan, misalnya gotong-royong, kerjasama.

c. Wujud Kebudayaan Fisik

Wujud kebudayaan fisik yaitu benda-benda hasil karya manusia, misalnya pabrik, komputer, candi Borobudur dan lain-lain (Sudibyo, 2013: 29-30).

Keramik adalah kerajinan tangan yang banyak digemari. Bentuknya yang aneka macam dan unik membuat para kolektor suka mengkoleksi berbagai jenis keramik atau souvenir keramik.

Keramik adalah segala macam benda yang dibuat dari tanah liat, setelah kering kemudian dibakar hingga pijar, sampai suhu pembakaran tertentu, setelah itu di dinginkan sehingga menjadi keras. Walaupun pada hakikatnya keramik sebagai benda pakai pada akhirnya sekarang ini keramik dapat dipakai sebagai ungkapan bebas (ekspresif) art, keramik meningkat menjadi benda seni, hal ini berarti tidak hilang segi fungsinya atau kegunaannya. Pada saat ini dapat dilihat banyak benda hasil pekerjaan tangan dari keramik yang berbentuk indah, yang tidak lagi disimpan atau dikumpulkan, semata-mata karena benda-benda itu dipakai. Melainkan karena

penghargaan terhadap nilai seni atau bentuk estetikanya (Yumarta, 1981: 10).

Mengenai perubahan sosial, Kingsley Davis (Soekanto, 1999: 341), berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari kebudayaan. Gilin dan Gilin mengatakan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Soekanto, 1999: 337).

Menurut Soekanto (Taneko, 1942: 145) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mendorong jalannya perubahan, antara lain:

- a. Sistem pendidikan yang maju.
- b. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju.
- c. Toleransi terhadap perubahan-perubahan yang menyimpang.
- d. Sistem terbuka dalam masyarakat.
- e. Penduduk yang heterogen.
- f. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu.
- g. Disorganisasi dalam masyarakat.
- h. Sikap mudah menerima hal-hal baru.

Berbicara tentang status sosial, kecenderungan masyarakat merujuk pada kondisi ekonomi dan sosial seseorang dalam kaitannya dengan jabatan (kekuasaan), dan peran orang yang bersangkutan di dalam masyarakat dimana ia menjadi anggota partisipan. Dengan demikian, pengertian tentang status sosial cenderung memperhatikan tingkat kedudukan seseorang dalam hubungannya dengan status orang lain berdasarkan ukuran tertentu. Ukuran yang menjadi tolak ukur adalah

mencakup tingkat pendapatan, pendidikan, dan kekuasaan. Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan dibidang ekonomi akan berdampak pada terjadinya perubahan dibidang yang lain, seperti yang terjadi pada perubahan sosial.

Perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, yaitu:

#### 1. Perubahan Lambat

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Ada bermacam-macam teori tentang evolusi, pada umumnya dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

- a. *Unilinear theories of evolution*. Teori ini pada pokoknya berpendapat bahwa manusia dan masyarakat (termasuk kebudayaan) mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana, kemudian bentuk yang kompleks sampai pada tahap yang sempurna.
- b. *Universal theory of evolution* menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap.



Teori ini mengemukakan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi tertentu.

- c. *Multilined theories of evolution*. Teori ini lebih menekankan pada penelitian-penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat, misalnya, mengadakan penelitian perihal pengaruh perubahan sistem pencaharian dari sistem berburu ke pertanian, terhadap sistem kekeluargaan dalam masyarakat yang bersangkutan dan seterusnya.

Teori evolusi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *universal theory of evolution* yang mengemukakan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi tertentu. Prinsip-prinsip teori ini diuraikan oleh Herbert Spencer yang antara lain mengatakan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok yang heterogen baik sifat maupun susunannya. Masyarakat yang bersifat homogen mengalami perubahan, maka perubahan akan terjadi dengan lebih cepat dan dengan kemungkinan keberhasilan yang lebih tinggi. hal ini disebabkan karena masyarakat tersebut sudah sama-sama memiliki nilai sosial budaya dan pandangan hidup yang sama terhadap suatu sasaran masyarakatnya.

## 2. Perubahan Cepat

Perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat (yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan)

lazimnya dinamakan “Revolusi”. Unsur-unsur pokok revolusi adalah adanya perubahan yang cepat, dan perubahan tersebut mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Di dalam revolusi, perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Ukuran kecepatan suatu perubahan yang dinamakan revolusi, sebenarnya bersifat relatif, karena revolusi dapat memakan waktu yang lama (Soekanto, 1999: 345-348).

Secara sosiologis, agar suatu revolusi dapat terjadi, maka harus dipenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain:

- a. Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan.
- b. Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
- c. Pemimpin mana dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas menjadi program dan arah gerakan.
- d. Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat.
- e. Harus ada momentum, yaitu saat di mana segala keadaan dan faktor sudah tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan (Soekanto, 1999: 345-348).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori evolusi karena sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan. Perkembangan industri keramik Mustika itu sendiri mulai dari berdirinya usaha kerajinan keramik yaitu pada tahun 1974 hingga sekarang. Akan tetapi dalam perkembangannya industri keramik Mustika menemui beberapa kendala. Tahun 1996, kerajinan keramik Desa Klampok mulai redup yaitu ketika krisis ekonomi menerpa Indonesia. Para pengrajin yang hanya mengandalkan pasar dalam negeri juga ikut merasakan dampaknya.

Harga-harga bahan baku melonjak drastis. Kemudian pada tahun 1998 masalah kembali muncul ketika pemerintah menerapkan konversi minyak tanah ke gas dan baru pada tahun 2000 usaha kerajinan keramik di Desa Klampok mulai stabil kembali. Dan minat pasar terhadap seni kerajinan keramik perlahan-lahan mulai kembali normal. Namun semua permasalahan itu dapat diatasi dengan baik. Industri keramik Mustika sampai saat ini masih terus memproduksi dengan cara mempertahankan ke khasan keramik Desa Klampok.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah, pendekatan sosiologi dan ekonomi. Pokok ilmu sejarah mulai diketengahkan apabila penulisan sejarah tidak semata-mata bertujuan menceritakan kejadian tetapi bermaksud menerangkan kejadian dengan mengkaji sebab-sebabnya, kondisi lingkungan, konteks sosial-kulturalnya (Kartodirdjo, 1992: 2). Pendekatan dalam sejarah dimaksudkan untuk menjelaskan dari segi mana kajian sejarah itu akan dilakukan, dimensi mana yang akan diperhatikan, unsur-unsur mana yang akan diungkapkan, dan lain-lain.

Pendekatan sosiologi menyoroti tentang segi-segi sosial yang dikaji. Seperti golongan sosial mana yang berperan, nilai-nilai yang dianut serta hubungan dengan golongan lain (Kartodirdjo, 1992: 4). Pendekatan sosiologi melihat suatu gejala dari aspek sosial yang mencakup hubungan sosial, interaksi, jaringan hubungan sosial yang kesemuanya mencakup dimensi sosial kelakuan manusia (Kartodirdjo, 1992: 87).

Pendekatan ekonomi, ekonomi termasuk ilmu sosial yang mempelajari suatu segi kegiatan manusia dalam masyarakatnya, yakni segi mengenai aktivitas perdagangan berdasarkan untung rugi, membuat barang untuk kebutuhan sehari-hari untuk dipasarkan (Shadily, 1993: 14). Pendekatan ekonomi untuk menyoroti kondisi ekonomi Desa Klampok, Kabupaten Banjarnegara. Pendekatan ini penting karena berkaitan dengan industri keramik Mustika.

### **G. Metode Penelitian**

Pada sebuah penelitian pasti akan menggunakan metode tertentu agar hasil yang akan didapatkan sesuai dengan tujuan awal penelitian. Di dalam penelitian ini digunakan metode sejarah, karena berkaitan dengan peristiwa masa lampau yang sudah terjadi. Pengertian metode sejarah disini adalah suatu proses menguji, menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Menurut Kuntowijoyo (1995: 88-89), ada empat tahap dalam penelitian sejarah, yang meliputi penelitian sejarah heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Adapun penjelasan tahap-tahap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Heuristik**

Heuristik yaitu penelitian sejarah untuk mencari sumber-sumber sejarah, jejak-jejak sejarah, dan data sejarah, ketiga istilah tersebut harus sama atau data sejarah harus terdapat pada sumber atau jejak sejarah (Priadi, 2011: 28). Dalam langkah heuristik penulis melakukan terlebih

dahulu observasi ke industri keramik Mustika Desa Klampok, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara kemudian penulis mengambil dari beberapa sumber buku atau arsip yang berkaitan dengan penelitian. Sumber yang digunakan dalam penelitian ada 2 yaitu: a. Sumber primer: wawancara dengan pimpinan industri keramik Mustika Tri Mulyantoro, SH, Siti Supiyah, para pekerja/buruh industri keramik Mustika, warga sekitar industri keramik Mustika, monografi Desa Klampok, dokumentasi pribadi, dan dokumentasi perusahaan. b. Sumber sekunder: buku-buku tentang keramik, perpustakaan daerah Banjarnegara, perpustakaan daerah Purwokerto, perpustakaan Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED), perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dan perpustakaan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) supaya memperoleh data tentang *Perkembangan Industri Keramik Mustika dan Dampaknya terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Klampok Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara Tahun 2000-2013*.

## 2. Kritik atau Verifikasi

Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu :

- a. Kritik Ekstern yaitu mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber dan kritik intern yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebisaan untuk dipercaya) atau tidak. Jika kritik ekstern diberlakukan pada sumber tertulis, maka pertama-tama harus diperhatikan bahan yang dipakai, misalnya batu atau logam

(prasasti), kertas (arsip atau manuskrip), jenis tinta, dan gaya huruf itu sezaman dengan peristiwa atau tidak. Selanjutnya, jika kritik ekstern itu dilakukan terhadap sumber lisan, maka si pelaku dan si penyaksi harus diperhatikan apakah ia buta atau tidak, tuli atau tidak, bisu atau tidak, waras atau gila, suka berbohong atau tidak, dan pikun atau tidak. Cacat dan mundurnya fisik seseorang berpengaruh dalam memberikan kesaksian. Jika masalah fisik tidak menjadi masalah, maka mereka adalah sumber yang otentik.

- b. Kritik Intern yaitu menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebiasaan untuk dipercaya) atau tidak. Kritik Intern dilakukan dengan memperhatikan dua hal (1) penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber, (2) membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterima kredibilitasnya). Penilaian intrinsik terhadap suatu sumber dapat dilakukan dengan dua pertanyaan (1) adakah ia mampu untuk memberikan kesaksian? (2) adakah ia mau memberikan kesaksian yang benar? (Notosusanto, 1978: 39-40).

Apabila kritik intern dilakukan terhadap sumber sejarah lisan dapat ditempuh dengan perbandingan melalui wawancara simultan, yaitu perbandingan kesaksian sumber sejarah lisan dengan mewawancarai banyak sumber yang meliputi pelaku dan penyaksi sejarah. Kredibilitas sumber sejarah lisan akan dicapai dengan bertemunya beberapa kesaksian yang tidak bertentangan ketika dibandingkan dengan sumber sejarah yang lain (Priyadi, 2011: 81-83).

### 3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran, penafsiran dalam metode sejarah menimbulkan subjektivitas sejarah, yang sangat sukar dihindari, karena ditafsirkan oleh sejarawan (*si subjek*), sedangkan yang objektif adalah faktanya. Penafsiran model sejarah tersebut dapat diterapkan pada ilmu antropologi, seni pertunjukan, studi agama, filologi, arkeologi, dan ilmu sastra.

Penafsiran sejarah bisa dilakukan dalam bentuk (1) determinisme rasial, (2) penafsiran geografis, (3) penafsiran ekonomi, (4) penafsiran orang besar, (5) penafsiran spiritual/idealistik, (6) penafsiran ilmu dan teknologi, (7) penafsiran sosiologis, dan (8) penafsiran sintesis (Priyadi, 2011: 88-90).

### 4. Historiografi

Pada tahap penulisan, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Tujuan penelitian adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Pada hakikatnya, penyajian historiografi meliputi 1) pengantar, 2) hasil penelitian, dan 3) simpulan. Penulisan sejarah sebagai laporan seringkali disebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas, sedangkan pada penelitian antropologi tidak boleh mengabaikan aspek holistik (menyeluruh) (Priyadi, 2011: 92).

## H. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam skripsi ini terbagi dalam lima bab.

Antara bab yang satu dengan bab yang lain merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Masing-masing bab terdiri dalam beberapa sub bab. Untuk mempermudah pemahaman, maka susunannya dapat dijelaskan dibawah ini.

Bab satu memuat tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan pendekatan, metode penelitian serta sistematika penyajian.

Bab dua memuat tentang kondisi wilayah Desa Klampok yang meliputi keadaan geografis, keadaan demografis dan keadaan sosial ekonomi Desa Klampok Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.

Bab tiga memuat tentang perkembangan industri keramik Mustika Desa Klampok yang meliputi munculnya, perkembangan, bahan-bahan dan motif-motif yang digunakan dalam industri keramik Mustika Desa Klampok Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.

Bab empat memuat tentang dampak industri keramik Mustika terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Desa Klampok yang meliputi dampak kerajinan keramik usaha karya terhadap pemasaran keramik mustika, perubahan sosial ekonomi, gaya hidup dan Pandangan Masyarakat Mengenai Adanya Industri Keramik Mustika di Desa Klampok.

Bab lima memuat penutup yang meliputi simpulan dan saran.